

**Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian
Amenorea pada Akseptor Keluarga Berencana**
*Use of 3-Month Injectable Contraceptives with the Incidence of
Amenorrhea in Family Planning Acceptors*

Siti Husaidah¹, Resi Novia², Fitri Yanita³, Heroyanto^{4*}

¹Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

²Kebidanan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

³Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

⁴Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

Email: Heroyantodr@gmail.com

ABSTRAK

Kandungan progesterone yang ada dalam KB suntik dapat membuat lapisan rahim menjadi tipis sehingga menyebabkan amenorea, amenorea merupakan salah satu gangguan menstruasi yang disebabkan oleh kontrasepsi 3 bulan. Kontrasepsi 3 bulan mengandung hormone sehingga dapat menyebabkan gangguan keseimbangan reproduksi akibat penambahan kadar hormone dalam tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea pada akseptor KB. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan mengambil sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang digunakan pada 54 responden di TPMB Rohana Batu Aji Kota Batam tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *Chi Square* penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea pada akseptor KB, diperoleh nilai p 0,00 dengan ($\alpha = 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea pada akseptor KB. Diharapkan ibu calon akseptor harus menambah informasi dan pengetahuan tentang alat kontrasepsi suntik 3 bulan karena alat kontrasepsi 3 bulan mengandung hormonal yang dapat mengganggu keseimbangan hormon di dalam tubuh ibu.

Kata Kunci: Amenorea, Akseptor KB, Suntik 3 Bulan.

ABSTRACT

The content of progesterone in injectable contraception can make the uterine lining thin, causing amenorrhea. Amenorrhea is a menstrual disorder caused by 3 months contraception. 3-month contraception contains hormones that can cause reproductive balance disorders due to increased hormone levels in the body. This study aims to analyze the relationship between the use of 3-month injection contraception and the incidence of amenorrhoea in family planning acceptors. The research design used was a cross-sectional study by taking samples using the Purposive Sampling technique used on 54 respondents at the Mandiri Midwife Rohana Batu Aji Practice Place, Batam City 2023. The results showed that the Chi Square statistical test using 3-month injection contraception with the incidence of amenorrhea in acceptors Family planning, obtained a p value of 0.00 with ($\alpha = 0.05$). It can be concluded that there is a relationship between the use of 3-month injection contraception and the incidence of amenorrhea in family planning acceptors. Based on the results of the study above, prospective acceptors must add information and knowledge about 3-month injectable contraceptives because 3-month contraceptives contain hormones which can disrupt the balance of hormones in the mother's body.

Keywords: Amenorrhea, Family Planning Acceptor, 3 Month Injection.

PUBLISHED BY :

Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia)

Artikel History:

Submitted 22 Agustus 2023

Accepted 18 Oktober 2023

Published 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai salah satu alat kontrasepsi yang meningkat tajam, dewasa ini hampir 380 juta pasangan menjalankan Keluarga Berencana dan 65-75 juta terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi oral, suntik, dan implant, kontrasepsi hormonal yang digunakan dapat memiliki pengaruh positif ataupun negatif terhadap berbagai organ wanita baik organ genitalia maupun non genitalia (Regidor, (2019).

BKKBN menguraikan bahwa peserta KB aktif di antara pasangan usia subur (PUS) tahun 2019 sebesar 67,7%. Angka ini meningkat di dibandingkan tahun 2018 sebesar 63,31%. Peserta KB aktif Indonesia tahun 2019 tertinggi Bengkulu 71,3%, dan yang terendah Papua Barat 24,9%. metode kontrasepsi yang banyak digunakan metode kontrasepsi suntik 1,658,568 jiwa (72,947%), Pil 4,124,439 jiwa (19,36%), Implant 1,808,093 jiwa (8,49%), AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) 1,814,158 jiwa (8,51%), MOW (Metode Operasi Wanita) 556,447 jiwa (2,61%), MOP (Metode Operasi Pria) 117.606 jiwa (0,55%), kondom 228,947 jiwa (1,07%) (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Kepulauan Riau jumlah pasangan usia subur peserta KB menurut kontrasepsi modern adalah 118,928 jiwa (57,59%), KB tradisional 440 (1,88%), dan yang bukan peserta KB 170,055 (57,74%), cakupan akseptor KB kondom (3,21%), suntik (49,05%), Pil (22,32%), IUD (8,81%), Implant (7,79%), MOP (0,26%), MOW (8,48%), pengguna KB suntik yang tertinggi Batam 27,253 jiwa (45,74%), Karimun 7,780 jiwa (52,06%), Bintan 5,961 jiwa (55,73%) (BKKBN, 2019; Dinkes Kepulauan Riau, 2021)

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Batam jumlah PUS 222,530 jiwa pada tahun 2021 lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya 264,484 jiwa tahun 2020 dan 257,896 jiwa tahun 2019, pada tahun 2021 cakupan akseptor KB kondom (6,32%), suntik (55,29%), Pil (27,22%), IUD (4,58%), implant (4,49%), MOP (0,04%), MOW (0,89%), pengguna KB suntik yang tertinggi Puskesmas Batu Aji 11,279 jiwa (70,88%), Puskesmas Balai Permai 10,543 jiwa (57,56%), Puskesmas Sei Langkai 10,173 jiwa ((51,72%) serta pengguna KB suntik terendah Puskesmas Rempang Cate 440 jiwa (79,28%) (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021).

Sebagian besar wanita Indonesia memilih alat kontrasepsi yang berdasarkan pengaruh dan pengalaman orang yang sudah memakainya, Padahal tidak satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individu setiap klien (Sinaga, 2021).

Menurut Wu *et al.*, (2015) Efek pemakaian kontrasepsi suntik terhadap amenorea bertambah besar seiring dengan lamanya waktu pemakaian. Kejadian amenorea bertambah besar yang diduga berhubungan *atrofi endometrium* akibat adanya hormone progesterone yang menekan FSH dan LH. Sukatin *et al.*, (2022) Perubahan menstruasi yang dialami wanita pengguna suntik KB 3 bulan dimulai dalam bentuk perdarahan, bercak darah berlangsung selama tujuh hari atau lebih serta perdarahan hebat selama beberapa bulan pemakaian, kejadian ini bertahap sampai menjadi lebih jarang dengan durasi lebih pendek sampai klien mengalami amenorea.

Hasil penelitian Wahyuni dkk, (2022) menunjukkan sebagian besar akseptor KB suntik DMPA selama ≥ 24 bulan (42,4%), sebagian besar akseptor KB Suntik DMPA mengalami amenorea sekunder (66,3%). Hasil yang sama pada penelitian Marhamah dkk, (2023) pada 92 responden terbanyak menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 58 (63,0%), dari 92 responden terbanyak pada ibu yang mengalami amenorea sekunder 77 (83,7%) responden.

Menurut Wu *et al.*, (2015) dampak gangguan menstruasi jika tidak segera di tangani memiliki potensi sulit hamil (*infertilitas*), mempengaruhi kualitas hidup, kesehatan fisik dan mental, payudara melorot, atrofi, vulva kering, kehilangan libido, tekanan fisik dan psikologis seperti kulit mengalami pigmentasi dan kulit tidak kencang. Pemakaian suntik sebagai kontrasepsi hormonal tidak menimbulkan efek permanen terhadap fertilitas (kesuburan), akan tetapi kembalinya kesuburan pada wanita akan kembali tertunda karena terkait dengan lama pemakaian kontrasepsi tersebut.

Menurut Sinaga, (2021) upaya pencegahan gangguan menstruasi dengan cara konsumsi nutrisi yang tepat selama maupun sebelum menstruasi dapat mengurangi dan menstabilkan keadaan fisiologis tubuh yang terganggu akibat menstruasi, olah raga teratur, jaga berat badan tetap ideal, beristirahat yang cukup, belajar untuk mengelola stress, gunakan pil kontrasepsi sesuai indikasi dan petunjuk dokter, ganti pembalut secara teratur (4-6 jam sekali) untuk mencegah infeksi, lakukan pemeriksaan pap smear secara teratur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian Amenorea pada akseptor keluarga berencana (KB) di TPMB Rohana Batu Aji kota Batam dengan tujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian Amenorea.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan rancangan *cross sectional study* dilaksanakan di TPMB Rohana Batu Aji pada tanggal 15 Desember 2022 s.d 15 Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 responden dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 responden. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yaitu ibu akseptor KB aktif suntik 3 bulan, ibu yang telah menjadi akseptor kb suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun, belum pernah menggunakan alat kontrasepsi hormonal lainnya selain KB suntik 3 bulan, responden berusia 20-24 tahun, Ibu yang bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam mengisi angket dan ibu yang datang berkunjung di TPMB Rohana Batu Aji pada bulan desember 2022 - januari 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan koesioner yang di isi langsung oleh responden yang meliputi Identitas responden dan data khusus yang berisi pertanyaan seputar amenorea. Koesioner yang digunakan adalah koesioner langsung, berstruktur dengan pertanyaan tertutup sesuai jawaban yang tersedia yakni Ya dan Tidak. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pertanyaan dengan skor total, memakai rumus korelasi *product moment* dengan tingkat signifikansi 5%, setelah itu dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *SpearmanBrown*. Untuk mengetahui reliabilitasnya adalah dengan membandingkan nilai r hasil dengan tabel kemudian data yang didapatkan diolah menggunakan statistik uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu akseptor aantik 3 bulan merupakan KB 3 bulan yang di berikan secara intra muscular dan sesuai dengan kriteria inklusi. Amenorea adalah tidak datang haid 3 bulan berturut turut setelah menggunakan KB suntik 3 bulan dengan kriteria objektif yakni dikatakan 1 = Amenorea (jika nilai Mean >3) dan 2= Tidak Amenorea (jika nilai Mean <3).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Akseptor KB 3 Bulan di TPMB Rohana Batu Aji Tahun 2023

Karakteristik Akseptor KB		Jumlah (f)	Persentase (%)
Usia	Dewasa Awal (25-35 tahun)	20	37
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	34	63
Total		54	100
Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD-SMP)	13	24,1
	Pendidikan Menengah (SMA)	41	75,9
	Pendidikan Tinggi	0	0
Total		54	100
Pekerjaan	Bekerja	24	44,4
	Tidak Bekerja	30	55,6
Total		54	100
IMT	Kurus	0	0
	Normal	12	22,2
	Gemuk	14	25,9
	Obesitas	28	51,9
Total		54	100

Sumber : Data Primer, 15 Des 2022-15 Jan 2023

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu Dewasa Akhir (36-45 tahun) yaitu 34 ibu (63%) dan sebagian kecil usia ibu Dewasa Awal (25-35 tahun) yaitu 20 ibu (37%). Berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar pendidikan ibu Pendidikan Menengah (SMA) yaitu 41 ibu (75,9%) dan sebagian kecil pendidikan ibu Pendidikan Dasar (SD-SMP) yaitu 13 ibu (24,1%). Berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu 30 ibu (56%) dan sebagian kecil bekerja yaitu 24 ibu (44%). Dan berdasarkan IMT ibu menunjukkan bahwa dari 54 ibu sebagian besar kategori indeks massa tubuh ibu yaitu obesitas sebanyak 28 ibu (51,9%), kategori gemuk sebanyak 14 ibu (25,9%) dan sebagian kecil kategori normal sebanyak 12 ibu (22,2%).

Tabel 2. Kejadian Amenorea di TPMB Rohana Batu Aji Tahun 2023

Kejadian Amenorea	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tidak Amenorea	13	24.1
Amenorea	41	75,9
Total	54	100

Sumber : Data Primer, 15 Des 2022-15 Jan 2023

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 54 ibu sebagian besar ibu mengalami amenorea sebanyak 41 ibu (75.9%) dan sebagian kecil ibu mengalami tidak amenorea sebanyak 13 ibu (24.1%)

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Amenorea Pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) Di TPMB Rohana Batu Aji Kota Batam

Variabel Independen	Variabel Dependen		<i>p-value</i>
	KB Suntik 3 Bulan		
Kejadian Amenorea	f	%	
Amenorea	41	75,9	
Tidak Amenorea	13	24,1	0.000
Total	54	100	

Sumber : Data Primer, 15 Des 2022-15 Jan 2023

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 54 ibu sebagian besar ibu mengalami amenorea sebanyak 41 ibu (75.9%) dan sebagian kecil ibu mengalami tidak amenorea sebanyak 13 ibu (24.1%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,000 \leq 0,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Amenorea Pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) Di TPMB Rohana Batu Aji Kota Batam.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Masa kehidupan reproduksi wanita dapat di bagi dalam tiga periode yaitu reproduksi muda (15-19 tahun), reproduksi sehat (20-35 tahun), dan reproduksi tua (36-45 tahun). Pembagian ini didasarkan atas dasar data epidemiologi yang menyatakan bahwa risiko kehamilan dan persalinan baik bagi ibu maupun bagi anak lebih tinggi pada usia kurang dari 20 tahun, paling rendah pada usia 20-35 tahun, dan meningkat setelah usia lebih dari 35 tahun. Umur yang tidak beresiko dalam kehamilan adalah dari umur 20 tahun sampai dengan 30 tahun, dan yang beresiko dalam kehamilan adalah usia > 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tahap masa reproduksi tersebut (Sagita *et al.*, 2022)

Menurut Kemenkes RI, (2019) pembagian kelompok umur wanita dibagi menjadi masa balita 0-5 tahun, masa kanak-kanak 5-11 tahun, masa remaja awal 12-16 tahun, masa remaja akhir 17-25 tahun, masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun dan manula usia >65 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Afrizalaila, (2018) menunjukkan hasil bahwa dari 32 responden akseptor KB suntik 3 bulan berumur 19 – 26 responden (68,75%), dan akseptor KB suntik 3 bulan berumur 26 – 36 sebanyak 10 responden (31,36%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wungubelen dkk, (2021) bahwa analisis hubungan antara Umur dengan penggunaan kontrasepsi suntik diperoleh responden dengan umur resiko rendah ada 37 (75,5%) yang menggunakan kontrasepsi suntik, sedangkan responden dengan umur resiko tinggi ada 7 (43,8%) yang menggunakan kontrasepsi suntik. Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,040 > \alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

Pendidikan

Penelitian ini sebagian besar pendidikan ibu adalah pendidikan menengah sebanyak 41 ibu (76%) sehingga dengan latar belakang pendidikan tersebut ibu mengetahui tentang alat kontrasepsi yang digunakan serta efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan, cepat mengerti ketika diberikan informasi atau pendidikan kesehatan dan lebih rasional dalam mengambil keputusan tentang dirinya sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Hal ini juga akan mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan keluarganya. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit. Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi yang dimiliki oleh responden, membuat responden sangat susah untuk membiayai atau melanjutkan pendidikannya, disatu sisi pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk dipenuhi (Wungubelen dkk, 2021).

Keputusan akseptor KB dalam menentukan metode kontrasepsi tidak selalu dipengaruhi oleh umur, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kepribadian, lingkungan individu, pengetahuan tentang metode kontrasepsi lain kurang, serta pengalaman berhubungan dengan sarana dan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosidah, (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 37 responden didapatkan pendidikan dasar sebanyak 22 responden (53,9%), menengah 14 responden (13,51%) dan perguruan tinggi sebanyak 1 responden (2,70%).

Pekerjaan

Penelitian ini sebagian besar ibu tidak bekerja, ibu menghabiskan waktu dirumah mengurus rumah dan anak sehingga ibu kurang bersosialisasi hanya bersosialisasi di lingkungan rumah saja sehingga mempengaruhi ibu dalam bertukar informasi atau pengetahuan. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling bertukar informasi antara satu sama lainnya. Banyak ibu-ibu bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja saja nampak belum berperan sebagai timbulnya suatu pemilihan dalam melakukan KB suntik. Pekerjaan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mencukupi semua kebutuhan salah satunya kemampuan untuk melakukan suntik KB. Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi (Marhamah dkk, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidah, (2020) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa lebih banyak ibu yang tidak bekerja sebanyak 20 ibu (54%) dan ibu yang bekerja sebanyak 17 ibu (46%). Hasil penelitian yang dilakukan Marhamah dkk, (2023) menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 23 (60,5%) responden dan ibu yang bekerja sebanyak 15 (39,5) responden.

Indeks Massa Tubuh (IMT)

Penelitian ini sebagian besar ibu mengalami obesitas sebanyak 28 ibu (52%) kenaikan berat badan ibu selama penggunaan kb suntik 3 bulan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Menurut (Lm *et al.*, 2016) perubahan berat badan adalah berubahnya ukuran berat, baik bertambah atau berkurang akibat dari konsumsi makanan yang diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit. Perubahan berat badan dibagi menjadi dua yaitu: berat badan meningkat atau naik jika hasil penimbangan berat badan lebih besar dibandingkan dengan berat badan sebelumnya dan berat badan menurun atau turun jika hasil penimbangan berat badan lebih rendah dibandingkan berat badan sebelumnya.

Kontrasepsi suntik umumnya menyebabkan pertambahan berat badan yang bervariasi antara 1-5 kg dalam tahun pertama. Kenaikan berat badan yang berlebihan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik. Bertambahnya berat badan terjadi karena bertambahnya lemak tubuh. Hormon progesteron merangsang pusat pengendali nafsu makan dihipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih dari pada biasanya. Namun tidak semua akseptor akan mengalami kenaikan berat badan, karena efek dari obat tersebut tidak selalu sama pada masing-masing individu dan tergantung reaksi tubuh akseptor tersebut terhadap metabolisme progesterone.

Hasil Penelitian Sri Wahyuni dkk, (2022) menunjukkan bahwa akseptor KB suntik 1 bulan (*Cyclofem*) di Polindes Huko-Huko Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka sebagian besar tidak mengalami peningkatan berat badan sebanyak 21 orang (72,6%). Akseptor KB Suntik 3 bulan (Depo Medroksi Progesteron Asetat/DMPA) di Polindes Huko-Huko Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka sebagian besar mengalami peningkatan berat badan sebanyak 20 orang (69,0%).

Hasil penelitian Nilawati dan Widyaningsih, (2020) menunjukkan bahwa dari 30 akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan selama satu tahun hampir seluruhnya 28 (93,3%) orang mengalami kenaikan berat badan. Sedangkan dari 30 akseptor kontrasepsi suntik satu bulan selama satu tahun hampir seluruhnya 23 (76,6%) orang mengalami kenaikan berat badan. Data analisis univariat dan bivariat menggunakan *Uji Mann-Whitney*. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, berarti ada perbedaan peningkatan berat badan akseptor kontrasepsi suntik satu bulan dengan akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan di BPM “Y” wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur tahun 2016.

Hasil Penelitian Wilujeng, (2018) menunjukkan bahwa pada penggunaan KB suntik 3 bulan yang mengalami penambahan berat badan 34 atau 73, 9 % responden dari 46 orang. Penggunaan KB suntik 1 bulan yang mengalami penambahan berat badan 16 atau 34,8% responden. Terdapat perbedaan penambahan berat badan pada penggunaan KB suntik 3 bulan dan 1 bulan.

Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Amenorea pada Akseptor Keluarga Berencana (KB)

Penelitian ini 41 ibu (75.9%) mengalami gangguan menstruasi yaitu amenorea, Penyebab gangguan menstruasi seperti kejadian amenorea karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Penurunan FSH dapat menyebabkan tidak terjadinya perkembangan folikel sedangkan penurunan pengeluaran LH dapat

menyebabkan tidak terjadinya pematangan folikel dan ovulasi, keadaan ini yang menyebabkan tidak terjadi menstruasi atau amenorea (Sumantri, 2020).

Hubungan antara KB suntik progestin dengan gangguan menstruasi yaitu mekanisme kerja kontrasepsi suntik yang dapat menekan ovulasi, pengaruh hormon progesteron yang disuntikan menyebabkan tidak terjadinya mekanisme umpan balik (*feedback*) sehingga estrogen yang seharusnya memberikan umpan balik positif terhadap LH (kadarnya meningkat) justru memberikan umpan balik negatif terhadap LH (kadarnya menurun) pada saat fase ovulasi. Cara kerja lainnya pada KB suntik progestin yaitu mengentalkan lendir serviks sehingga sulit dilalui oleh sperma, mencegah implantasi dan mengganggu pergerakan tuba sehingga transportasi telur dengan sendirinya akan terganggu (Lm *et al.*, 2016).

Pemakaian DMPA bisa menyebabkan pola haid normal berubah menjadi amenore, perdarahan ireguler, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan inter-menstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar. Insiden yang tinggi dari amenore diduga berhubungan dengan atrofi endometrium. Sedangkan sebab-sebab dari perdarahan ireguler masih belum jelas, dan tampaknya tidak ada hubungan dengan perubahan-perubahan dalam kadar hormon atau histologi endometrium. DMPA lebih sering menyebabkan perdarahan, bercak, dan amenorea (Sukatin *et al.*, 2022)

Menurut peneliti terdahulu oleh Wu *et al.*, (2015) bahwa pemakai KB suntik *depo* sering mengalami gangguan menstruasi yaitu amenorea salah satunya. Metode kontrasepsi hormonal dianggap salah satu metode dengan efektifitas yang sangat tinggi, tetapi disisi lain kontrasepsi ini juga mengandung progestin dapat mengubah menstruasi. Pada sebagian besar pemakaian terjadi peningkatan insiden bercak darah yang tidak teratur dan bahkan bisa terjadi amenorea.

Setyorini and Lieskusumastuti, (2020) dengan judul Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian *Spotting* dan Amenorrhea di PMB Darmiati Ngemplak dengan Hasil *uji statistic* lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian *spotting* melalui *uji chi square* diketahui X^2 hitung 9,374 dengan *p-value* 0,002 dan hasil *uji statistic* ada hubungan lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian amenorrhea melalui *uji chi square* diketahui X^2 hitung 4,730 dengan *pvalue* 0,03. Dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan maka kejadian *spotting* berkurang dan semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan akan meningkatkan kejadian amenorrhea.

Selain itu DMPA juga mempengaruhi penurunan GnRH (*Gonadotropin Releasing Hormone*) dari hipotalamus yang menyebabkan pelepasan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*) dari hipofisis anterior berkurang. Penurunan FSH akan menghambat perkembangan folikel sehingga tidak terjadinya ovulasi atau pembuahan. Pada pemakaian DMPA menyebabkan endometrium menjadi lebih dangkal dengan keienjar-kelenjar yang tidak aktif sehingga membuat endometrium menjadi kurang baik atau layak untuk implantasi dari ovum yang telah di buahi.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrizalaila, (2018) menunjukkan hasil bahwa dari 32 responden, yang mengalami amenorea sebanyak 18 responden (56,8%) dan yang tidak mengalami amenorea sebanyak 14 responden (38,7%). Hasil penelitian sebelumnya juga dipaparkan menggambarkan efek samping dari penggunaan KB suntik DMPA yang pertama

adalah Amenorea 48 responden (49,5%), Spotting 23 responden (23,7%), Metrorragia 14 responden (14,4%) dan Menorargia 12 responden (12,4%).

Menurut Nazirun (2019) Efek KB suntik 3 bulan yaitu spotting, sebagian besar responden mengalami spotting di dalam waktu menstruasi (66,7%) dan 100% menganggap spotting sebagai menstruasi dengan larangan beribadah dan berhubungan seksual (91,7%), tapi spotting tersebut tidak mengganggu responden (79,5%) (Sri Wahyuni dkk, 2022)

Penelitian Sumantri, (2020) Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting, hasil dari penelitian didapatkan X^2 hitung (30,000) > X^2 tabel (3,841), yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting. Berdasarkan koefisien kontingensi sebesar 0,707 dapat dikatakan bahwa kekuatan hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea termasuk tinggi.

Menurut asumsi peneliti terhadap hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan amenorea merupakan hal yang wajar karena salah satu efek samping dari KB suntik 3 bulan adalah gangguan menstruasi salah satunya terjadinya amenorea. Terjadinya amenorea setelah pemakaian suntik KB 3 bulan di sebabkan oleh kadar progesterin yang tinggi sehingga menghambat lonjakan LH secara efektif sehingga tidak terjadi ovulasi dan kadar FSH dan LH menurut sehingga tidak terjadi lonjakan LH, hal ini menyebabkan folikel dan mencegah ovulasi, dengan tidak terjadinya ovulasi maka terjadi amenorea.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan ada Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Amenorea Pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) di TPMB Rohana Batu Aji Kota Batam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya calon akseptor KB suntik 3 bulan bahwa pengetahuan tentang efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan perlu diketahui dan dipertimbangkan dalam segala aspek dari efek samping yang muncul dan dapat di atasi dengan baik. Selain itu pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai media massa dan rajin menghadiri kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh tenaga kesehatan dan yang terpenting tidak langsung berfikir negatif terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh kontrasepsi suntik 3 bulan, dianjurkan konsultasi dengan tenaga kesehatan khususnya Penyuluh KB, Bidan dan Dokter sebelum mengambil keputusan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada Kepala Kesbang Kota Batam, Walikota Batam, Kepala Dinas Kota Batam, BKKBN Kota Batam, Ibu Bidan Rohana selaku Pemilik TPMB Rohana Batu Aji Kota Batam beserta staffnya dan Terkhusus ibu-ibu akseptor KB Suntik 3 Bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizalaila (2018). Hubungan Penggunaan Suntik Kb 3 Bulan Dengan Amenorea Di Klinik Nis'an Fauziah Kabupaten Aceh Barat Tahun 2018. Available at: <http://repository.helvetia.ac.id/964/>.
- BKKBN (2019). Laporan BKKBN Tahunan Kepulauan Riau dan Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Per- Provinsi. Jakarta: BKKBN, p. 2019.
- Dinas Kesehatan Kota Batam (2021). Profil Kesehatan Kota Batam Tahun 2021, Profil Kesehatan Kota Batam, (54), pp. 38–74.
- Dinkes Kepulauan Riau (2021) 'Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021', p. 203.
- Kemendes RI (2019) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lm, L. et al. (2016). Progestin-only contraceptives: effects on weight (Review). doi: 10.1002/14651858.CD008815.pub4. www.cochranelibrary.com.
- Marhamah, Pramono, J. S. and Noorma, N. (2023). The Relationship between Use of 3-Month Injectable Family Planning for Family Planning Acceptors and Menstrual Patterns in the Working Area of the Barong Tongkok Health Center, West Kutai Regency in 2022, *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(1), pp. 183–198. doi: 10.55927/fjst.v2i1.2498.
- Nilawati, I. and Widyaningsih, S. (2020). Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik, *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(1), pp. 30–35.
- Regidor, P. A. (2019). Clinical relevance in present day hormonal contraception, *Hormone Molecular Biology and Clinical Investigation*, 37(1), pp. 1–11. doi: 10.1515/hmbci-2018-0030.
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), pp. 108–114. Available at: <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>.
- Sagita, L. et al. (2022). Gambaran Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Kota Jambi. *Pinang Masak Nursing Journal*, 1(1). Available at: <https://online-journal.unja.ac.id/jpima>.
- Setyorini, C. and Lieskusumastuti, A. D. (2020). Lama Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting Dan Amenorrhea Di Pmb Darmiati Ngemplak Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia: Journal of Indonesia Midwifery*, 11(1), p. 124. doi: 10.36419/jkebin.v11i1.333.
- Sinaga, R. A. P. (2021). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), pp. 13–24. doi: 10.37012/jik.v13i1.460.
- Sri Wahyuni, Desi Saryani and Sifa Altika (2022). Hubungan Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan Dan Kejadian Spotting Pada Akseptor Kb Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati Tahun 2022, *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 13(2), pp. 43–47. doi: 10.52299/jks.v13i2.122.
- Sukatin et al. (2022), Hubungan pemakaian suntik KB 3 bulan DMPA dengan efek samping pada akseptor KB di UPT Puskesmas Teluk Bayur, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), pp. 1278–1285.
- Sumantri, A. W. (2020), Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 3, pp. 258–262.

- Wilujeng, R. D. (2018). Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Usia Menopause Di BPS Kisworo Pratiwi Surabaya, *Midwifery Journal*, 5(2), pp. 60–68.
- Wu, L. et al. (2015). Long-acting injectable hormonal dosage forms for contraception, *Pharmaceutical Research*, 32(7), pp. 2180–2191. doi: 10.1007/s11095-015-1686-2.
- Wungubelen, M. L. S., Lebuan, A. and Supardi, S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Paritas Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Keluarga Berencana (Kb) Di Pustu Lokea Kabupaten Flores Timur, *Carolus Journal of Nursing*, 3(1), pp. 60–70. doi: 10.37480/cjon.v3i1.62.